

BAB I

PENDAHULUAN

Tidur atau istirahat dibutuhkan oleh manusia untuk tetap menjaga kondisi kesehatan tubuh. Tidur berasal dari bahasa latin yaitu *Somnus* yang berarti pemulihan keadaan fisiologis dari istirahat untuk tubuh dan pikiran.¹ Setelah beraktivitas seharian yang melelahkan, tubuh manusia memerlukan tidur yang cukup sebagai bentuk *recharge* agar kembali pulih dan berenergi. Selain itu dengan cukup tidur otak sebagai pengatur fungsi fisiologis tubuh pun turut beristirahat sehingga dapat mengurangi stress serta membuat tubuh tidak mudah terserang penyakit. Akan tetapi hal ini akan berkebalikan jika tubuh manusia kurang tidur ataupun mengalami gangguan tidur (insomnia).²

Insomnia merupakan penyakit gangguan tidur, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Biasanya penderita mengalami kesulitan untuk memulai tidur, kesulitan untuk tertidur di malam hari, kesulitan mempertahankan kondisi tidur atau sering terbangun di malam hari dan kesulitan untuk tertidur kembali sehingga merasa kurang tidur saat bangun tidur.² Hal disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu stres atau kecemasan yang berlebihan, konsumsi minuman berkafein, minuman beralkohol, faktor usia, dan penggunaan obat antidepresan.³ Di Indonesia sendiri, prevalensi penderita insomnia diperkirakan mencapai 10 %, yang artinya dari total 238 juta penduduk Indonesia sekitar 23 juta jiwa diantaranya menderita insomnia.³

Beberapa jenis obat golongan hipnotik-sedatif biasanya digunakan untuk mengatasi masalah insomnia. Hipnotik dan sedatif merupakan obat yang bekerja pada sistem saraf pusat. Efeknya bergantung pada dosis, mulai dari ringan seperti menyebabkan tenang dan kantuk, menidurkan hingga menimbulkan efek yang berat yaitu menghilangkan kesadaran. Obat sedatif berfungsi menurunkan aktivitas, mengurangi ketegangan dan menenangkan penggunanya. Obat hipnotik dapat menimbulkan rasa mengantuk, memperlama dan mempertahankan tidur.⁴

Pengobatan dengan Sedatif-hipnotik ini biasanya menggunakan golongan obat depresan Susunan Saraf Pusat (SSP) yang relatif non-selektif.¹ Obat-obatan ini secara kimiawi bersifat heterogen dan memiliki efek farmakologis yang serupa, dengan berbagai efek depresan yang khas mulai dari sedasi ringan dan hipnosis hingga anestesi dan koma. Penggunaan obat ini biasanya bersifat kecemasan (sedasi) dan kemudahan tidur (hipnosis) dan pengobatan gangguan tidur seperti insomnia. Namun, dengan penggunaan jangka panjang, obat golongan ini bisa menjadi racun dan menyebabkan kematian.⁴ Sebagai alternatif untuk mengatasi efek samping obat hipnotik-sedatif dapat menggunakan obat tradisional yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan, salah satunya akar pakis tangkur.

Pakis tangkur merupakan salah satu tanaman tradisional yang tumbuh liar dan sering dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat. Pakis tangkur ini tumbuh di daerah Gunung Talaga Bodas, Garut, Jawa Barat. Masyarakat setempat memanfaatkan akar pakis tangkur untuk mengobati berbagai jenis penyakit seperti rematik, hipertensi dan berkhasiat sebagai afrodisiaka.⁴

Akar pakis tangkur mengandung senyawa golongan flavonoid, salah satu senyawanya adalah Proantosianidin Selligueanin A yang terbukti memiliki aktivitas analgetika dan antiinflamasi. Akar pakis tangkur memiliki berbagai jenis senyawa kimia yang terdapat pada akar, batang, tangkai, daun, bunga, dan biji. Diketahui senyawa yang terdapat pada tanaman pakis tangkur memiliki turunan proantosianidin seperti epikatekin, katekin dan galakatekin yang memiliki aktivitas antioksidan.⁵ Pada pengujian aktivitas analgetika dengan menggunakan fraksi etil asetat merupakan fraksi yang paling baik, dimana fraksi etil asetat dan air akar pakis tangkur dengan dosis 200 mg/kgbb merupakan dosis yang efektif dan terbaik sebagai analgetika kuat. Obat yang bekerja sebagai analgetik kuat memiliki efek samping diantaranya rasa mengantuk dan penenang.^{6,7} Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk melengkapi efek farmakologi dari fraksi etil asetat akar pakis tangkur. Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka rumusan masalah ini adalah apakah fraksi etil asetat akar pakis tangkur (*Polypodium Fee* METT) memiliki aktivitas hipnotik-sedatif, serta berapa dosis efektif fraksi etil asetat akar pakis tangkur sebagai hipnotik-sedatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas hipnotik-sedatif dari fraksi etil asetat akar pakis tangkur (*Polypodium Fee* METT) serta mengetahui berapa dosis efektif fraksi etil asetat akar pakis tangkur sebagai hipnotik-sedatif.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat dan penelitian berikutnya mengenai aktivitas hipnotik-sedatif dari fraksi etil asetat akar pakis tangkur.